

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari – hari kita selalu berkomunikasi, karena kita adalah makhluk sosial. Dalam berkomunikasi kita harus memperhatikan dengan siapa kita berbicara, siapa yang berbicara, dimana, kapan, dan untuk apa kita berbicara. Dari beberapa hal tersebut, terdapat tingkatan kesantunan bahasa yang terbentuk. Seperti contoh pada bahasa Minangkabau. Ada beberapa tingkatan bahasa yaitu : kato mandaki, kato manurun, kato mandata, dan kato malereng. Dengan adanya tingkatan ini maka terjadi perbedaan status sosial, seperti sosial yang berbeda – beda, yang disebabkan oleh status sosial ekonomi yang berbeda – beda, serta faktor – faktor sosial yang lain seperti latar belakang keagamaan, jenis kelamin, umur, tingkat kekerabatan dan lain sebagainya.

Kejadian ini tidak berlaku pada bahasa Minangkabau saja, tetapi dalam bahasa Jepang pun kesantunan bahasa terdapat beberapa tingkatan. Faktor pembentuk tingkatannya pun sama, yaitu faktor jenis kelamin, umur, tingkat kekerabatan, pekerjaan dan sebagainya. Tingkat tutur dalam berbahasa sangat diperhatikan dalam bahasa Jepang. *Keigo* merupakan tingkat tutur dalam bahasa Jepang yang memiliki ragam bahasa yang sopan. Menurut Nakamura (1993:527) kata – kata khusus yang digunakan untuk mewujudkan rasa hormat si lawan bicara atau pendengar kepada si pembicara disebut *keigo*.

Pengguna *keigo* melibatkan salah satu unsur – unsur bahasa yaitu *pronomina persona*. Pemilihan *pronomina persona* sangat bergantung pada peserta tindak tutur pada saat bertutur. Misalnya pada *pronomina persona* pertama

dalam bahasa Jepang yang digunakan oleh wanita yaitu *atashi* dan *watashi*, penggunaannya berbeda. Dibanding *atashi* lebih sopan kata *watashi*. Karena *watashi* digunakan saat berbicara pada orang yang lebih dihormati, yang lebih tua, dan memiliki status sosial lebih tinggi dari sipembicara. Sedangkan *atashi* digunakan biasanya untuk lawan bicara yang lebih muda, teman sebaya dan sudah akrab atau kekanak – kanakan dan terlihat lebih imut. Karena adanya persamaan dan perbedaan pronomina persona dalam bahasa Jepang dan pronomina persona bahasa Minangkabau dari status sosial yang terjadi karena beberapa faktor, hal inilah penulis tertarik untuk meneliti tentang pronomina persona bahasa Jepang dan pronomina persona bahasa Minangkabau. Pada penelitian pronomina persona bahasa Jepang dan pronomina persona bahasa Minangkabau peneliti mengambil data dari film. Untuk pronomina bahasa Jepang data diambil dari film *Meitantei Conan* sedangkan dalam pronomina bahasa Minangkabau data diambil dari film *Surau dan Silek*. Adanya persamaan dan perbedaan dalam menggunakan pronomina persona yang dilihat dari status sosial, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang perbandingan pronomina persona bahasa Jepang dengan pronomina persona bahasa Minangkabau dilihat dari status sosial.

## **1.2 Batasan Masalah**

Agar permasalahan yang dibahas tidak terlalu meluas dan lebih terperinci, penulis hanya meneliti tentang pronomina persona bahasa Jepang dan Pronomina persona bahasa Minangkabau dilihat dari status sosial serta apa persamaan dan perbedaan pronomina persona bahasa Jepang dengan Pronomina persona bahasa Minangkabau.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Adapun masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pronomina persona bahasa Jepang dengan pronomina persona bahasa Minangkabau dilihat dari status sosial?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan pronomina persona bahasa Jepang dengan pronomina persona bahasa Minangkabau.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui status sosial Pronomina persona bahasa Jepang dengan pronomina persona bahasa Minangkabau.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penggunaan pronomina persona dari status sosial penutur dan petutur dalam bahasa Jepang dengan bahasa Minangkabau.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penulis

Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai persamaan dan perbedaan penggunaan pronomina persona dilihat dari status sosial penutur dalam bahasa Jepang dengan bahasa Minangkabau.

2. Pembaca

Memberikan informasi mengenai perbandingan pronomina persona bahasa Jepang dengan bahasa Minangkabau dari status sosial sebagai bahan

masukannya untuk penelitian – penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan analisis kontrastif pronomina bahasa Jepang dengan bahasa daerah lainnya.

### 3. Pengajar

Digunakan sebagai referensi pada mata kuliah linguistik umum dan linguistik bahasa Jepang terutama dalam perbandingan bahasa, khususnya perbandingan bahasa Jepang dengan bahasa lainnya.

## 1.6 Metodologi Penelitian

### 1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian komparatif merupakan metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Menurut Sudaryanto (1986:63) metode komparatif adalah cara membandingkan atau menggunakan hubungan banding, karena hanya dengan cara perbandingan atau hubungan banding itulah dapat diketahui ada tidaknya persamaan dan perbedaan fenomena – fenomena penggunaan bahasa yang ada yang diatur oleh asas – asas tertentu.

### 1.6.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis mengambil sumber data untuk bahasa Jepang dari *anime meitantei conan* episode 711-175 sedangkan untuk bahasa Minangkabau dari film *Surau dan Silek*. Anime Meitantei conan telah diterbitkan di Indonesia dengan judul detektif conan, adalah sebuah seri manga shounen Jepang yang bertemakan detektif yang ditulis dan diilustrasikan oleh Gosho Aoyama. Anime Meitantei Conan menceritakan tentang seorang detektif SMA yang bernama Shinichi Kudo yang berubah menjadi kecil akibat meminum obat APTX 4869, Shicinichi kudo merubah namanya menjadi Conan dan selalu ikut

dalam penyelesaian kasus bersama dengan Kougoro Mouri seorang detektif swasta. Dalam episode 711 sampai 715 ini Conan dibantu oleh Heiji seorang detektif SMA ditemani oleh Kazuha dan Ran. Untuk bahasa Minangkabau yaitu film Surau dan Silek. Surau dan Silek adalah film keluarga yang berlatar belakang budaya masyarakat Minangkabau yang dirilis pada tahun 2017. yang menceritakan tentang mengingatkan tentang budaya yang telah lama ditinggalkan tersebut dari sudut pandang anak – anak SD berusia 11 tahun serta seorang pensiunan dosen berumur 62 tahun.

### 1.6.3 Metode Teknik Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah:

#### 1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah teknik dalam pengumpulan data mengenai pronomina persona dalam bahasa Jepang dan pronomina persona dalam bahasa Minangkabau dengan menganalisa dan menghimpun dokumen – dokumen baik gambar, dokumen tertulis, maupun elektronik. Menurut Sudaryanto (1986:32).

#### 2. Teknik Simak Catat

Untuk teknik simak catat dengan cara menyimak dan mencatat pada kartu – kartu data yang sudah disediakan. Dari percakapan mengenai pronomina persona dalam bahasa Jepang dengan bahasa Minangkabau pada kehidupan sehari – hari metode itu akan dijabarkan atau diwujudkan dalam teknik *simak catat*. Menurut (Sudaryanto 1986:33).

#### 1.6.4 Metode Teknik Analisa Data

Teknik *hubung banding* adalah teknik penganalisaan yang dilakukan pada penelitian ini. Dilakukan dengan cara menghubungkan – hubung bandingkan serta membandingkan data dalam bahasa Jepang dan bahasa Minangkabau, untuk menemukan jenis – jenis substitusi, sebagai salah satu alat kohesi. Hubung banding dapat dilakukan dengan cara membandingkan, mencari semua kesamaan dan perbedaan yang ada diantara kedua hal yang dibandingkan, dan dijabarkan menjadi hubungan persamaan dan hubungan perbedaan (Surdayanto, 1993:27). Metode yang digunakan dalam menemukan kaidah dalam tahap analisis data yaitu metode padan, dalam hal ini objek sasaran penelitian itu kejatian atau identitasnya ditentukan berdasarkan tinggi kadarnya kesepadannya, keselarasannya, kesesuaiannya, kecocokannya, atau kesamaannya dengan alat penentu yang bersangkutan yang sekaligus menjadi standar atau pembakunya. Dengan demikian, dipandang tepat jikalau metode yang menggunakan alat penentu referen, organ wicara dan lain sebagainya itu disebut metode padan.

#### **Contoh metode dan teknik analisa data:**

Data (1a) bahasa Jepang film Meitantei Conan

Hikaru : ようこそいてくださいました、有名な探偵の毛利小五郎さんです  
ね。

*Youkoso ite kudasaimashita, yumeinatantei no Mouri Kogorou san  
desune*

Selamat datang, Mouri Kogoro detektif terkenal kan?

Mouri :はい、毛利小五郎です。

*Hai, Mouri Kogoro desu.*

Iya, saya Mouri Kogoro

Hikaru :私はひかるともうすものでございます。

*Watakushi wa Hikaru to mousu mono de gozaimasu.*

Perkenalkan nama saya Hikaru.

Percakapan ini terjadi antara Hikaru seorang pembantu rumah tangga dari keluarga Torakura menyambut kedatangan detektif terkenal yaitu Mouri Kogoro beserta rombongannya yang baru datang untuk memecahkan kasus pembunuhan yang terjadi di keluarga Torakura.

Pada data (1a) Hikaru menggunakan pronomina persona pertama bentuk tunggal untuk menyatakan diri sendiri yaitu *watakushi*, *watakushi* digunakan oleh penutur yang mempunyai status sosial yang lebih rendah dari lawan bicara. Berfungsi untuk menghormati lawan bicara dalam situasi formal. *Watakushi* pada data (1a) digunakan oleh Hikaru yaitu seorang pembantu rumah tangga di keluarga Torakura yang berumur 24 tahun ini merupakan bentuk *sonkeigo* merupakan bentuk untuk mengungkapkan perasaan hormat kepada lawan bicara yang dihormati dan statusnya lebih tinggi, dilihat dari status sosial memiliki hubungan pemberi jasa dan penerima jasa karena Mouri Kogorou adalah seorang detektif terkenal yang sangat disegani, sedangkan Hikaru hanya seorang permbantu rumah tangga, maka Hikaru menggunakan bentuk *sonkeigo* untuk menghormati status sosial Mouri Kogorou sebagai seorang detektif. Dilihat dari

situasi, situasi ini merupakan situasi formal karena Hikaru dan Mouri Kogorou belum akrab dan baru bertemu.

Data (1b) bahasa Minangkabau film Surau dan Silek

Rustam :mak, lai buliah **ambo** baok randang saketek untuak pai marantau mak?

Mak, boleh **aku** bawa rendang nya sedikit untuk pergi merantau mak?

Ibu Rustam : baa kok baru kini takana marantau?

Kenapa baru sekarang kamu ingin pergi merantau?

Rustam :Lah malu ambo di kampuang ko mak, tiok urang pulang marantau, indak tau yang kadijawek mak, si Irman, yang waktu ketek maele ele se lah karajo di inggrih nyo.

Sudah malu aku merantau ni mak, setiap orang pulang merantau, tidak tau apa yang mau di jawab mak. Si Irman yang waktu dulu kecil kerjanya bingung – bingung aja sudah kerja di Inggris.

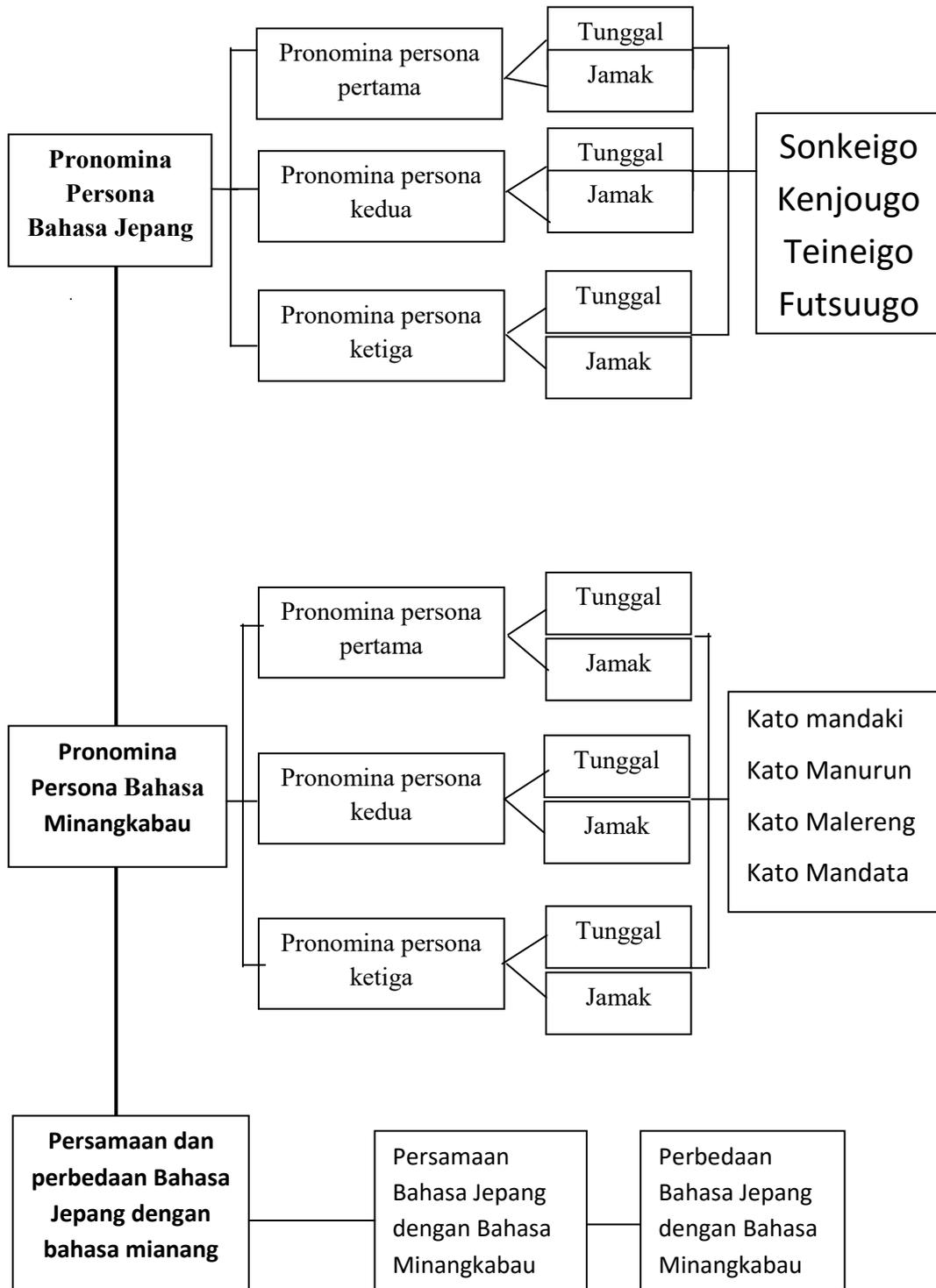
Percakapan (1b) ini terjadi di depan pintu rumah Rustam, yang menunggu ibunya pulang dari mesjid karena ingin meminta izin kepada ibunya untuk pergi merantau.

Pada data (1b) Rustam menggunakan pronomina persona pertama bentuk tunggal untuk menunjuk dirinya sendiri, yaitu pronomina persona pertama tunggal *ambo* pada data (1b) yang digunakan oleh Rustam merupakan tuturan bentuk *kato mandaki*, merupakan bahasa yang digunakan oleh penutur yang lawan bicaranya memiliki status sosial yang lebih tinggi. Seperti orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua. pada data (1b) Rustam menggunakan pronomina *ambo*

karena Rustam lebih muda dan lawan bicaranya adalah ibunya yang lebih tua darinya. Oleh karena itu lah rustam menggunakan kata *ambo* untuk menunjukkan rasa hormat kepada dan bahasa yang sopan kepada orang yang lebih tua darinya. Dilihat dari situasi, merupakan situasi nonformal, walaupun situasinya nonformal Rustam tetap menggunakan kata *ambo* untuk menunjukkan rasa hormat kepada yang lebih tua.

### **Persamaan dan perbedaan pronomina persona dalam bahasa Jepang dan bahasa Minangkabau.**

Dengan membandingkan data (1a) dan (1b) maka ditemukan persamaan kedua bahasa tersebut, sama – sama menggunakan pronomina persona pertama tunggal, untuk data (1a) menggunakan *watakushi*, sedangkan untuk data (1b) menggunakan kata *ambo*. Dilihat dari status sosial penutur sama – sama memiliki status sosial yang lebih rendah dari lawan bicara. Didalam bahasa Jepang penutur menggunakan bentuk *sonkeigo* sedangkan bahasa Minangkabau penutur menggunakan bentuk *kato mandaki*.



Gambar 1. Kerangka konseptual